

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia dan penghasil bahan pangan pokok bagi hampir 95% penduduk Indonesia yaitu beras. Beras mengandung gizi yang cukup tinggi yaitu karbohidrat, mineral dan mampu mencukupi kebutuhan energi sebesar 63% serta protein sebesar 37%. Kandungan dalam beras tersebut menjadikan tanaman padi sebagai kebutuhan pangan yang sangat penting dan menjadi perhatian terhadap kebutuhan beras (Norsalis, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa padi merupakan komoditas utama yang unggul di Provinsi Sumatera Barat (Martadona dan Maifianti, 2019). Salah satu wilayah sentra produksi padi di Provinsi Sumatera Barat adalah Kota Padang, yang memiliki produksi padi terbesar dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Selama periode 2015 hingga 2019, produksi padi di Kota Padang mengalami fluktuasi, dengan rata-rata produksi sebesar 93.013 ton per tahun dan rata-rata produktivitas sekitar 5,44 ton per hektar (Badan Pusat Statistik, 2020). Diperlukan upaya meningkatkan produksi dan produktivitas padi sesuai dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan dan 104 Kelurahan. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa luas lahan Kecamatan Koto Tangah dan Kecamatan Kuranji adalah yang terbesar, dengan luas mencapai lebih dari 1000 ha, sementara luas lahan di Kecamatan Lubuk Kilangan mencapai 400 ha. Kecamatan Kuranji di Kota Padang merupakan salah satu wilayah penghasil padi terbesar. Pada tahun 2019, Kecamatan Kuranji memiliki luas panen dan produksi terbesar, yaitu 4.745 hektar dengan produksi mencapai 26.572 ton (BPS Padang, 2020). Wilayah ini dianggap sebagai lumbung pangan padi, di mana kesejahteraan masyarakat petani dalam hal pemenuhan pangan diharapkan terjamin.

Serangan hama dan penyakit serta perubahan iklim menjadi tantangan utama dalam peningkatan produksi padi (Resiani dan Sunanjaya, 2016). Menurut Untung (2010), hama merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya produksi

padi. Hama dapat menyerang akar, batang, daun, dan bulir padi. Rata-rata kehilangan hasil produksi pertanian karena serangan OPT  $\pm$  30% dari potensi hasil, kehilangan hasil karena hama berkisar 20-25%.

Beberapa jenis hama utama pada tanaman padi yaitu penggerek batang padi, wereng hijau, walang sangit, kepinding tanah dan wereng coklat. Penggerek batang padi merupakan hama yang paling sering menimbulkan kerusakan berat pada tanaman padi, hama ini menyerang tanaman padi pada saat di pembibitan, fase vegetatif, maupun fase generatif (Sembiring, 2013). Menurut Afandi (2018), umur tanaman padi dapat mempengaruhi populasi penggerek batang padi. Larva penggerek batang padi lebih cenderung menyerang pada tanaman padi muda dibandingkan tanaman padi tua.

Hama penggerek batang merupakan hama penting di pertanaman padi yang menimbulkan kerusakan berat hingga kehilangan hasil tinggi. Kehadiran hama ini ditandai dengan kehadiran ngengat (kupu-kupu) dan kematian tunas padi, kematian malai dan ulat penggerek batang. Serangga hama ini merusak tanaman padi pada semua fase tumbuh, baik pada saat pembibitan, fase anakan, maupun fase berbunga. Jika serangan terjadi pada saat pembibitan sampai fase anakan, maka serangan hama ini disebut sundep yaitu larva memotong bagian tengah anakan yang menyebabkan pucuk layu, kering mati dan jika terjadi serangan pada saat berbunga, maka disebut beluk yaitu munculnya malai putih dengan bulir hampa (Rahmawati, 2012). Hama penggerek batang ini termasuk hama endemik dan dapat menyebabkan kerugian hasil panen hingga 10-30 persen bahkan menyebabkan gagal panen (puso) pada serangan berat. Penggerek batang menyerang pertanaman padi di seluruh Indonesia sepanjang tahun, baik pada musim kemarau maupun musim hujan (Damayangti *et al.*, 2015).

Luas serangan penggerek batang padi di Kota Padang pada tahun 2015 mencapai 29,65 Ha dengan tingkat kerusakan ringan sampai sedang. Selain itu, dari data yang disebutkan, diketahui bahwa serangan penggerek batang padi yang cukup tinggi terdapat pada 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Kuranji dan Pauh. Luas serangan penggerek batang padi di Kecamatan Kuranji mencapai 12,50 Ha, sementara di Kecamatan Pauh mencapai 9,20 Ha. Dengan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa luas serangan penggerek batang padi di Kecamatan

Kuranji lebih luas dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Padang pada tahun 2015 (UPT Perlindungan Tanaman Distan Kota Padang, 2016).

Sebelumnya, Insani (2019) dalam penelitiannya mengemukakan rata-rata jumlah larva per anakan terserang di Kecamatan Kuranji dan Pauh, Kota Padang pada fase generatif lebih tinggi daripada fase vegetatif, dikatakan bahwa pada anakan yang terserang pada fase generatif terdapat lebih dari satu larva per anakan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh umur larva penggerek batang dan morfologi tanaman, pada fase vegetatif larva hanya tinggal bersama pada satu batang selama seminggu setelah menetas dan kemudian berpindah karena faktor makanan dan ruang untuk hidup, namun pada fase generatif, larva cenderung hidup bersama karena ruas yang lebih luas. Larva penggerek batang padi yang paling banyak ditemukan di dua kecamatan di Kota Padang adalah spesies *Sesamia inferens*. Jumlah larva *S. inferens* yang ditemukan sebanyak 170 larva. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan spesies ini patut untuk diwaspadai.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung jenis dan tingkat serangan penggerek batang padi pada fase generatif di kota Padang.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga kepada masyarakat dan pihak-pihak yang membutuhkan data mengenai jenis dan tingkat serangan penggerek batang padi di Kota Padang. Informasi ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan terkait strategi pengendalian yang tepat untuk mencegah meningkatnya serangan penggerek batang padi di wilayah tersebut.